



RESEARCH ARTICLE

Jurnal Kebidanan Bestari, Volume 6 (2), Tahun 2022

EISSN: 2656-2251

Available online at: <http://www.ejurnalbidanbestari-poltekkesbjm.com>

Accepted: December 25, 2022

Effective Communication on Married Couple with Sexual Dysfunction*(Komunikasi Efektif pada Pasangan Menikah dengan Disfungsi Seksual)*Zakiah^{1,CA}¹ Poltekkes Kemenkes Banjaramasin Jurusan Kebidanan; z4kiahsyah@gmail.com (corresponding author)**Abstrak**

Disfungsi seksual adalah masalah kognitif, afektif dan/atau perilaku yang menghalangi seseorang atau pasangan untuk terlibat dan /atau menikmati hubungan seksual yang memuaskan dan mencapai orgasme. Hal ini terjadi disebabkan oleh factor biologic, psikologik dan interpersonal. Penyebab biologic dapat berupa gangguan fisik, penyakit, dan efek obat-obatan. Terapi menggunakan pengobatan tidak selalu dapat menyelesaikan masalah disfungsi seksual pada wanita, tetapi dibutuhkan penanganan yang multi sector.

Laporan Kasus: seorang Wanita usia 40 tahun, menikah 20 tahun, mengeluh nyeri pada bagian kemaluan setelah melakukan hubungan seksual sejak 3 hari lalu, ibu merupakan akseptor KB Pil kombinasi selama 2,5 tahun, frekuensi seksual 5-6 kali seminggu. Telah dilakukan pemeriksaan IVA tes dengan hasil negative. Penatalaksanaan yang diberikan berupa teknik nafas dalam untuk mengurangi nyeri, pendekatan komunikasi efektif kepada pasangan dengan memberikan KIE tentang hubungan seksual aman dan sehat, penggunaan pelumas, tetap menjaga kebersihan area genital agar tidak terjadi infeksi. Saran kepada pasangan agar tetap menjaga keharmonisan rumah tangga dengan membangun komunikasi yang baik, serta menjaga pola hidup sehat.

Kata Kunci: disfungsi seksual, komunikasi efektif**Abstract**

Sexual dysfunction is the cognitive, affective and / or behavior deprive someone or couples to be involved and / or enjoy sexual intercourse and satisfying achieve orgasm. This is caused by biologic, pscologic and interpersonal factors. Biological causes may be a physical disturbance, disease, and the effects of medicines. Use medicine as a therapy is not always can resolve sexual dysfunction in women, needed multi handling sector.

Cases report: a woman 40 years old, married 20 years, complain pain on her genital area after sexual intercourse since 3 days ago, she was an acceptors of pills combination since 2,5 years, sexual frequency 5-6 times a week. IVA test was negative.

The implementation: deep breath techniques to reduce pain, effective communication approach about health and safe sexual intercourse, use of a lubricant, keep the genital area clean to avoid

infection. Advice for couples to maintain household harmony by building good communication, and maintaining a healthy lifestyle.

Key words: *Sexual dysfunction, effective communication*

PENDAHULUAN

Disfungsi seksual adalah masalah kognitif, afektif, dan / atau perilaku yang mencegah individu atau pasangan terlibat dan / atau menikmati kepuasan hubungan seksual dan orgasme (Hogan, 1978). Disfungsi seksual menjadi masalah yang penting bagi setiap orang (Rizvi S.J et al., 2011). Masalah hubungan intim diantara suami istri salah satu hal yang dapat memicu konflik dalam rumah tangga (Maulana, 2012). Disfungsi seksual didefinisikan sebagai gangguan siklus respons seksual atau rasa nyeri saat melakukan hubungan seksual. Adapun penyebabnya adalah faktor biologik, psikologik dan interpersonal. Penyebab biologik berupa gangguan fisik, penyakit dan efek samping obat-obatan (Sadock, 2014).

Perkembangan psikoseksual, sikap psikologis terhadap seksualitas, dan sikap terhadap pasangan seksual secara langsung mempengaruhi fisiologi respons seksual seseorang. Terdapat empat fase yang terjadi pada siklus respons fisiologis seksual yaitu fase hasrat, fase gairah, fase orgasme, dan fase resolusi. Beberapa bentuk disfungsi seksual pada wanita yaitu gangguan hasrat seksual, gangguan perangsangan seksual, gangguan orgasme, gangguan nyeri seksual, disfungsi seksual akibat keadaan medis umum, disfungsi seksual yang diinduksi zat, dan disfungsi seksual yang tidak tergolongkan (Sadock, 2014).

Dispareunia adalah nyeri pada area genital yang berhubungan dengan aktivitas seksual sebelum, selama, dan setelah berhubungan seksual. Meskipun dispareunia diklasifikasikan sebagai disfungsi seksual, pendekatan holistik penyebab nyeri adalah pendekatan multidimensi. Konsep sebab-akibat ini menunjukkan bahwa ada faktor asli dan faktor-faktor lain memperburuknya. Faktor ini dapat berupa faktor fisik atau faktor psikologis. Klien dengan dispareunia mengeluh nyeri tajam dan terlokalisir. Dispareunia dapat digambarkan sebagai ketidakpedulian, ketidakpuasan terhadap hubungan seksual, disertai rasa tidak nyaman akibat nyeri di beberapa area mulai dari permukaan vulva hingga bagian terdalam dari struktur panggul. Kebanyakan wanita menganggap dispareunia sebagai gejala biasa, sangat sering tidak menimbulkan rasa sakit selama konsultasi ke tenaga kesehatan, dan dari waktu ke waktu dapat memperburuk gejala dan mendukung munculnya penyakit kronis (Lara, et al., 2008)

Penyebab dispareunia meliputi kondisi struktural, inflamasi, infeksi, neoplastik, traumatis, hormonal, dan psikososial. Penyebab anatomi termasuk disfungsi otot dasar panggul,

retroversi uterus, sisa-sisa selaput dara, dan prolaps organ panggul. Kurangnya pelumasan paling sering terjadi pada tahun-tahun reproduksi dan disebabkan oleh gangguan hormonal serta gairah seksual. Untuk wanita usia subur, kontrasepsi dapat menyebabkan pelumasan yang tidak memadai. Padahal, penurunan kadar estrogen yang dicatat pada wanita pasca menopause dapat menyebabkan atrofi vagina dengan menipiskan mukosa vagina yang bertanggung jawab untuk mengeluarkan sekresi vagina. Endometriosis adalah suatu kondisi di mana kelenjar dan stroma endometrium berada di luar rahim (Tayyeb M, Gupta V, 2022).

Di Indonesia, masalah ini sering diabaikan dari segi diagnostik, padahal dapat mempengaruhi kehidupan klien secara fisik dan psikologis. Selain fakta bahwa klien jarang mengeluhkan kejadian tersebut, kondisi ini sulit dinilai secara diagnostik. Ini ada hubungannya dengan faktor budaya, terutama hambatan untuk mengekspresikannya.

Komunikasi merupakan unsur pokok dan penting di dalam membina hubungan suami istri, terutama dalam hal ini hubungan seksual sehingga diharapkan masing-masing pihak akan mencapai kepuasan seksual yang diinginkan. Kepuasan seksual dapat dilihat dari komunikasi seksual yang dapat menghasilkan meningkatnya frekuensi dan orgasme seksual (Jones et al., 2017).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu studi intensif tentang seseorang, sekelompok orang atau unit, yang bertujuan untuk mengkaji data secara mendalam yang berkaitan dengan beberapa variable. Studi dilakukan melalui pendekatan asuhan kebidanan komprehensif pada 1 klien di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan II pada bulan November 2022

LAPORAN KASUS

Asuhan dilakukan pada Ny. N usia 40 tahun, seorang ibu rumah tangga, telah menikah selama 20 tahun dan memiliki 2 orang anak, usia. Klien adalah akseptor KB Pil kombinasi sejak 2,5 tahun terakhir. Klien jarang olah raga dan frekuensi hubungan seksual 5-6 kali dalam seminggu. Klien merasa cemas dengan keluhan yang dirasakan, yaitu merasakan nyeri setelah hubungan seksual dan dirasakan sejak 3 hari terakhir. Pada hasil pemeriksaan, keadaan umum klien normal, IMT 23 kg/m² (overweight), tidak tampak pengeluaran flour albus, tidak ada lesi, IVA tes negative.

Klien diberikan edukasi tentang teknik nafas dalam untuk mengurangi nyeri, pendekatan komunikasi efektif kepada pasangan dengan memberikan KIE tentang hubungan seksual aman dan sehat, penggunaan pelumas, tetap menjaga kebersihan area genital agar tidak terjadi infeksi. Saran kepada pasangan agar tetap menjaga keharmonisan rumah tangga dengan membangun komunikasi yang baik, serta menjaga pola hidup sehat.

PEMBAHASAN

Nyeri yang dialami oleh Ny. N diduga disebabkan oleh frekuensi hubungan seksual yang terlalu sering, yaitu sekitar 5-6 kali dalam satu minggu. Aktivitas seksual yang berulang ini berpotensi menyebabkan trauma tumpul pada area genitalia, sehingga menimbulkan sensasi nyeri akibat gesekan yang berulang. Dalam kasus ini, tidak ditemukan riwayat dismenorea maupun pengeluaran cairan abnormal dari genitalia, sehingga infeksi atau gangguan hormonal dapat disingkirkan sebagai penyebab utama. Studi oleh Samadi (2017) juga menyatakan bahwa salah satu efek langsung dari hubungan seksual yang terlalu sering adalah terjadinya luka pada organ intim akibat gesekan yang berlebihan. Gejala yang dapat muncul meliputi pembengkakan pada vulva dan labia setelah berhubungan seksual, yang menandakan adanya respons inflamasi akibat trauma fisik.

Hubungan seksual merupakan aspek yang kompleks dalam kehidupan pernikahan dan dapat menjadi sumber kebahagiaan maupun konflik. Komunikasi yang efektif antara pasangan sangat diperlukan agar permasalahan yang muncul, termasuk masalah seksual, dapat diatasi secara konstruktif. Kurangnya komunikasi dapat memicu ketidakpuasan atau kesulitan dalam hubungan seksual, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada keharmonisan rumah tangga. Permasalahan seksual yang tidak terselesaikan sering kali menjadi faktor risiko terjadinya perceraian atau disharmoni dalam rumah tangga. Oleh karena itu, edukasi dan keterbukaan dalam membahas masalah seksual menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas hubungan suami istri.

Banyak pasangan mengalami hambatan dalam mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan ketidakpuasan seksual mereka, terutama akibat norma budaya yang masih menganggap pembicaraan mengenai seks sebagai hal tabu. Di masyarakat yang menjunjung tinggi budaya ketimuran, seks sering kali dianggap sebagai topik yang tidak pantas dibicarakan, terutama oleh wanita. Akibatnya, banyak wanita merasa tidak berhak untuk memahami atau menikmati hubungan seksual secara optimal dan hanya berfokus pada pemenuhan kepuasan suami.

Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakpuasan seksual pada wanita dan berdampak pada kesehatan psikologis serta kualitas hubungan pernikahan.

Berdasarkan data dari *Overcoming Female Sexual Dysfunction*, hanya sekitar 41% wanita yang mengalami orgasme saat berhubungan seksual dengan pasangan. Sekitar 26% wanita mengalami gangguan orgasme akibat penurunan libido, sedangkan 20% lainnya mengalami kesulitan orgasme karena nyeri saat senggama atau kejang otot di sekitar vagina. Selain itu, 13% wanita tidak mengalami orgasme karena kurangnya komunikasi antara suami dan istri serta tidak adanya respons positif dari suami terhadap keinginan istri dalam hubungan seksual. Data ini menunjukkan pentingnya faktor komunikasi dan dukungan emosional dalam mencapai kepuasan seksual pada wanita.

Komunikasi yang baik antara suami dan istri merupakan fondasi utama dalam membangun saling pengertian dan kepuasan seksual dalam pernikahan. Keterbukaan dalam menyampaikan kebutuhan dan permasalahan seksual akan membantu pasangan untuk saling memahami dan mencari solusi yang tepat. Dengan adanya komunikasi yang efektif, setiap pasangan dapat mengatasi hambatan yang muncul tanpa saling menyalahkan atau mencurigai. Hal ini akan menciptakan hubungan yang harmonis dan meningkatkan kualitas hidup kedua belah pihak dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Pelatihan nafas teratur dan penerapan komunikasi efektif memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan atau ketidaknyamanan dalam hubungan seksual pasangan suami isteri terutama yang pada kasus ini, sehingga penting bagi pasangan untuk saling terbuka dan saling mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan kesulitan yang dimiliki sebagai upaya dalam mencapai kepuasan seksual dan kebahagiaan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Gong S, Yim S, Kabarriti A. Top 50 most cited articles about female sexual dysfunction: a bibliometric analysis. *Sex Med Rev.* 2024 Jun 26;12(3):270-278. doi: 10.1093/sxmrev/qeae013. PMID: 38490968.
- Hogan, D. R. (1978). The Effectiveness of Sex Therapy: A Review of the Literature. In J. LoPiccolo & L. LoPiccolo (Eds.), *Handbook of Sex Therapy* (pp. 57–84). New York, N.Y. 10011: Plenum Press.

- Jones, A. C., Robinson, W. D., & Seedall, R. B. (2017). The Role of Sexual Communication in Couples' Sexual Outcomes: A Dyadic Path Analysis. *Journal of Marital and Family Therapy*, 1–18. <https://doi.org/10.1111/jmft.12282>
- Lara LA, Rosa e Silva AC, Romão AP, Junqueira FR. [The assessment and management of female sexual dysfunction]. *Rev Bras Ginecol Obstet* 2008;30(6):312–321
- Mallory AB. Dimensions of couples' sexual communication, relationship satisfaction, and sexual satisfaction: A meta-analysis. *J Fam Psychol.* 2022 Apr;36(3):358-371. doi: 10.1037/fam0000946. Epub 2021 Dec 30. PMID: 34968095; PMCID: PMC9153093.
- Rizvi S.J., Yeung N.W and Kennedy S.H. 2011. Instruments to Measure Sexual Dysfunction in Community and Psychiatric Population. *Journal of Psychosomatic Research*, 70 99-109
- Sadock. 2014. *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Edisi 2. EGC: Jakarta.
- Samadi.2017. Gangguan Fungsi atau Perilaku Seksual dan Penanggulangannya. *Cermin Dunia Kedokteran*. No. 149, hal : 14 – 17.
- Tayyeb M, Gupta V. Dyspareunia. [Updated 2022 Jun 11]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2022 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK562159/>
- Thomtén J, Linton SJ. A Psychological View of Sexual Pain among Women: Applying the Fear-Avoidance Model. *Women's Health.* 2013;9(3):251-263. doi:10.2217/WHE.13.19